

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Representasi dalam film dapat menjadi sarana komunikasi dalam bentuk simbolik dan mampu membingkai bagaimana pandangan masyarakat terhadap suatu fenomena. Film menjadi salah satu wadah untuk merepresentasikan bagaimana semua permasalahan tersebut secara simbolik melalui cerita, tokoh, dan berbagai elemen visualnya. Ini bisa menampilkan realitas permasalahan ekonomi meliputi ketimpangan ekonomi, krisis identitas, dan berbagai tekanan hidup yang muncul makin berat diakibatkan ekspetasi lingkungan sekitar. Prasetya (2022) menjelaskan, film dapat merepresentasikan suatu keadaan ataupun kedudukan tertentu melalui gambaran baik pada pakaian, latar, maupun cara berdialog. Salah satu persoalan yang banyak menerpa generasi muda adalah bagaimana sulitnya mencapai kestabilan finansial, terutama tentang hal kepemilikan properti pribadi seperti rumah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sekitar 64,1% generasi muda Millennial di wilayah perkotaan belum memiliki rumah pribadi. Sebagian dari mereka masih bersama orang tua atau menyewa tempat untuk tinggal sehari-harinya. Hal ini menjadi salah satu petunjuk bahwa kepemilikan rumah bagi generasi muda bukanlah hal yang mudah dicapai untuk saat ini. Salah satu alasan sulitnya memiliki rumah pribadi dapat disebabkan oleh harga properti yang meningkat seiring waktu namun pendapatan tidak seimbang dengan kenaikan harga jual pada saat ini. Selain itu, pada survei Databoks (2022) juga menunjukkan bahwa generasi

milennial menghadapi berbagai beban ekonomi yang saling berkaitan dimana pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pendapatan. Terkhusus generasi millennial dan Z yang saat ini menunjukkan gaya konsumtif yang lebih implusif dibandingkan generasi yang lain dikarenakan kemudahan proses pemenuhan kebutuhan dengan adanya akses mudah pada *e-commerce* (Lestari et al., 2024).

Permasalahan yang dihadapi sebagian masyarakat generasi tersebut bukan hanya terkait harga kebutuhan pokok yang semakin melejit harganya namun juga dibebani urusan hutang pendidikan, cicilan, serta bagaimana tuntutan gaya hidup masa kini yang kian kompetitif. Tren ini akan menimbulkan masalah apabila terus berlanjut khususnya perilaku implusif dalam konsumsi kebutuhan non-primer pada media sosial, gaya hidup yang secara tidak langsung malah menciptakan tekanan tersendiri bagi anak muda masa kini (Lestari et al., 2024). Hal ini menyebabkan banyaknya generasi muda tidak memiliki kemampuan untuk mandiri secara finansial. Beban ekonomi generasi muda bukan hanya soal pendapatan finansial yang kecil, tetapi juga tentang ketidaksiapan mereka dalam mengelola keuangan karena ketimpangan sejak awal. Anak muda dari keluarga kurang mampu seringkali tidak memiliki bekal yang cukup untuk membuat keputusan finansial yang bijak, sehingga mereka lebih rentan terhadap tekanan ekonomi sejak usia remaja (Anders, 2023). Tak jarang, tuntutan keluarga juga selaras membuat banyak muncul istilah fenomena generasi *sandwich*, yakni istilah dimana generasi yang harus menghidupi diri sendiri sekaligus memenuhi kebutuhan orang tua atau bahkan keluarga besar. Generasi *sandwich* sendiri umumnya tercipta dari keluarga dengan orang tua yang telah berusia non-produktif sehingga membuat

anak memiliki peran sebagai tulang punggung keluarga dengan tuntutan dimana harus mencukupi kebutuhan keluarga, merujuk pada kondisi terhimpit baik oleh orang tua maupun saudara yang menggantungkan hidup (Hayati et al., 2024).

Masalah-masalah tersebut kian menjadi sebuah kerumitan yang kompleks ketika dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya di Indonesia, di mana banyak pandangan bahwa keberhasilan seseorang masih kerap diukur dari kepemilikan rumah dan kemandirian finansial. *Indonesian Millennial Report* (2024) mengungkapkan bahwa generasi muda (millennial) Indonesia memandang bahwa kepemilikan rumah sebagai langkah penting menuju kesejahteraan finansial dan stabilitas sosial. Mayoritas dari masyarakat generasi ini membeli rumah untuk tempat tinggal pribadi (63,1%) sementara 18,5% melihatnya sebagai investasi jangka panjang. Salah satu film yang mengangkat tema perjuangan ekonomi generasi muda saat ini adalah *Home Sweet Loan*, yang secara khusus memang menyoroti perjuangan perempuan muda dalam suatu upayanya untuk mendapatkan stabilitas ekonomi dan salah satu mimpi besarnya adalah memiliki rumah pribadi ditengah huru-hara kehidupan yang dihadapinya dan tuntutan dari keluarganya sendiri serta lingkungan sekitarnya.

Film *Home Sweet Loan* (2024), garapan sutradara Sabrina Rochelle Kalangie sukses diangkat dari novel dengan judul yang sama ciptaan dari Almira Bastari. Film ini mampu meraup 1,5 juta penonton dalam kurun waktu kurang dari 3 minggu penayangannya di bioskop Indonesia menurut catatan laman Hypeabis.id (2024). Dalam postingan akun resmi *@homesweetloanfilm*, diunggah pada menyatakan bahwa film ini juga sukses mendapatkan penghargaan karena

telah menduduki *trending* dalam penelusuran google Indonesia kategori film atau serial TV pada tahun 2024. Film ini menjadi salah satu representasi nyata yang berangkat dari keresahan generasi muda terkait tekanan ekonomi salah satunya dikarenakan posisinya sebagai *sandwich generation* (Inaia et al., 2025). Film ini mengisahkan Kaluna, seorang perempuan muda yang memiliki impian besar yakni memiliki rumah pribadi. Dibalik mimpinya, ia harus menghadapi kesulitan ekonomi disebabkan oleh keluarganya yang bergantung secara finansial terhadapnya. Kesulitan ekonomi ini membuat ia harus merasakan gaya hidup *fugal living* yang berdampak besar bahkan mempengaruhi hubungan pribadi Kaluna dan kekasihnya. Melalui karakter Kaluna, film ini menggambarkan betapa rumitnya perjuangan generasi muda demi meraih kestabilan dan kemandirian dalam situasi beban ekonomi yang tidak ideal dan tidak stabil yang dalam realitanya banyak terjadi dimasa kini.

Alur cerita *Home Sweet Loan* bukan hanya sekedar drama keluarga, melainkan gambaran sebuah realitas sosial dan karya yang menciptakan koneksi emosional yang banyak dialami generasi muda Indonesia sehingga relevan pada saat ini, seperti yang dipaparkan Abadi (2025). Film ini merepresentasikan perjuangan ekonomi bukan hanya dialami yang bersifat individual, melainkan juga pada kondisi lingkungan yang menghasilkan kerumitan dalam proses penyelesaiannya. Dalam berbagai adegan, ditampilkan banyak simbol visual seperti keadaan rumah yang sempit dengan dihuni banyak anggota keluarga, kamar tidak layak huni, hingga ekspresi cemas dan pasrah tokoh utama dalam menghadapi permasalahan hidup yang menerpa dirinya. Narasi dalam film ini

juga menunjukkan bagaimana peran gender dan ekspektasi keluarga turut memperberat beban ekonomi tokoh utama, yang dalam kasus ini adalah perempuan. Dengan demikian, film ini merupakan objek penelitian yang sangat relevan untuk dianalisis sebagai cerminan situasi sosial generasi muda Indonesia, dimana pola konsumtif yang mendorong generasi muda merasa lebih kesulitan terlebih dengan adanya digitalisasi seperti *online shop*, *digital wallet*, dan sebagainya (Anggara et al., 2024). Untuk mengungkap makna yang lebih dalam dalam film ini, diperlukan model analisis yang mampu membaca bagaimana tanda-tanda dan simbol yang muncul dalam narasi dan visual film itu sendiri.

Model analisis yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Pierce. Pierce dalam teori semiotikanya memandang bahwa setiap tanda sendiri terdiri dari tiga elemen, yaitu representamen (tanda itu sendiri), objek (apa yang dirujuk oleh tandanya), dan *interpretant* (makna yang ditangkap oleh khalayak). Makna yang lebih jelas yakni Pierce membagi tanda menjadi tiga jenis utama, yaitu ikon (tanda yang menyerupai objek), indeks (tanda yang memiliki kaitan sebab-akibat dengan suatu objek), dan simbol (tanda yang maknanya ditentukan secara konvensional atau budaya). Maka dari itu, film ini dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan semiotika Pierce bagaimana secara simbol maupun dialog film ini menyuarakan bagaimana kegelisahan yang disebabkan beban konflik ekonomi didalamnya. Melalui semiotika Pierce, peneliti akan menelaah bagaimana tanda-tanda dalam film *Home Sweet Loan* membentuk makna tentang gambaran beban ekonomi generasi muda melalui konflik-konflik yang disuguhkan dalam film. Misalnya, rumah

dapat dipandang sebagai suatu impian namun juga merupakan salah satu bentuk tekanan finansial yang menciptakan konflik. Terdapat juga interaksi tokoh Kaluna dengan dialog dan gestur yang menunjukkan kondisi dari stress yang menumpuk. Sama halnya dengan simbol-simbol yang muncul seperti surat *resign*, kondisi kamar reyot, dan surat tagihan yang mencerminkan keadaan ekonomi yang penuh dengan tekanan. Dalam ilmu komunikasi, film bukan hanya dipandang sebagai hiburan atau sebuah mahakarya seni, namun juga sebagai media yang memiliki peran besar dalam membentuk suatu pandangan dalam masyarakat. Film dapat menjadi media yang berfungsi mempresuasif penonton namun tidak berlaku sebaliknya (Angga, 2022).

Home Sweet Loan sendiri juga memperlihatkan bagaimana keluarga Kaluna dimana posisinya menduduki sebagai orang terdekatnya kadang kali menggambarkan bagaimana ketergantungan ekonomi yang sangat lekat, bahkan setelah memiliki kehidupan sendiri-sendiri. Dipaparkan dalam Inaia et al., (2025) dimana adegan yang muncul pada film *Home Sweet Loan* ini memang dominan dalam kandungan isu sosial seperti *sandwich generation* dan ketimpangan sosial lainnya. Situasi ini dapat menggambarkan bagaimana dinamika generasi *sandwich* tidak hanya harus mampu berdiri menghidupi dirinya sendiri namun juga harus menjadi penopang keluarga besar.

Film ini sangat relevan dengan kehidupan sosial masyarakat generasi muda (Rahadania, 2024). Sama seperti dalam novelnya, film ini menghadirkan perasaan kesamaan dimana banyak yang terjebak dalam kebingungan dalam siklus ekonomi yang seringkali dirasa tidak adil dengan adanya posisi sebagai

penopang keluarga atau dengan istilah *sandwich generation*, kondisi tersebut sayangnya dapat diwariskan karena seiring dengan perkembangan polanya, yaitu terjadi peralihan peran generasi yang menggantikan generasi sebelumnya menjadi generasi *sandwich* berikutnya. Sebagaimana yang dipaparkan Syahti et al., (2025) bahwa *sandwich generation* dapat menjadi peran turun-temurun dikarenakan kondisi ekonomi sebelumnya yang membuat orang tua tidak memiliki kemampuan perencanaan finansial dengan baik, adanya mindset bahwa anak adalah investasi, serta tuntutan sosial yang tinggi. Generasi muda yang memasuki usia produktif pada tahun 2025 akan berpotensi menanggung kehidupan dua generasi. Data ini dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa dalam Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) menampilkan, pada tahun 2025 sebanyak 67,90 juta jumlah jiwa yang termasuk dalam kelompok usia produktif (15—64 tahun). Menampilkan angka yang hampir setara dengan 23,83 persen dari total penduduk itu kelak akan “bertanggung jawab” untuk menghidupi dengan layak bagi kelompok usia non produktif (0—14 tahun dan di atas 65 tahun). Ini berarti generasi milenial yang dimana berusia produktif, akan ikut menanggung kehidupan dua generasi usia non-produktif diatas. Dikutip pada Website DJKN (2021), Generasi milenial adalah generasi yang terlahir pada kurun waktu tahun 1981 – 1996 (Arum et al., 2023).

Semiotik Pierce ini mampu menggali dan membedah bagaimana makna secara lebih detail yang seringkali luput dalam pandangan masyarakat umum. Oleh karena itu penting mengkaji bagaimana tanda-tanda dalam film ditampilkan dan bagaimana makna tersebut dipahami oleh pentonton. Dalam kajian terdahulu,

cukup banyak kajian yang memiliki pembahasan dengan topik terkait seperti ekonomi, generasi muda, perempuan dalam media massa. Namun dalam penelitian ini akan membahas secara spesifik bagaimana film menggambarkan beban ekonomi generasi muda secara mendalam menggunakan semiotika Pierce.

Dalam hal berkaitan dengan ini, film sebagai media massa turut hadir sebagai bentuk penggambaran bagaimana generasi muda dalam menghadapi tantangan sosial ini. Melalui alur cerita narasi dan berbagai simbol visual didalamnya, film mampu merepresentasikan tekanan hidup generasi muda dengan lebih dekat dan nyata dikarenakan melalui kekuatan penceritaan yang lebih nyata melalui visual, film dapat melibatkan penonton baik dalam hal emosional maupun intelektual, menyampaikan sebuah ide gagasan melalui emosi yang kompleks dengan cara yang mudah dan menarik untuk diakses (Huda et al., 2023). Film dengan alur cerita yang selaras dengan kehidupan sehari-hari menimbulkan perasaan berbeda saat menonton. Penciptaan film yang berangkat dari realita yang terjadi di masyarakat dapat membuat penonton merasakan perasaan dekat dengan adegan-adegan yang ditampilkan dalam film (Asri, 2020). Media massa merupakan salah satu instrumen penting dalam proses komunikasi. Media massa merupakan suatu alat guna menyalurkan berbagai informasi kepada masyarakat. Istilah media massa sendiri muncul dan berkembang penggunaannya saat digunakan untuk menjelaskan bahwa kegunaan media ini memiliki cakupan atau skala audiens yang lebih luas (Habibie, 2018). Dalam kajian ilmu komunikasi, media tidak hanya dilihat sebagai wadah atau jembatan penyampaian pesan, tetapi juga dilihat sebagai wadah bagaimana suatu budaya dapat turut serta membentuk

cara pandang masyarakat terhadap sesuatu khususnya terhadap realitas dalam kehidupan (McQuail, 2011). Dalam Santoso (2013) media massa adalah bagaimana masyarakat pada era 1920-an menyebutkan suatu jenis media yang memiliki fungsi khusus yakni mencakup audiens atau komponen masyarakat yang sangat luas. Media massa memiliki beragam jenis bentuk. Dapat berupa gambar, tulisan, suara dan sebagainya. Salah satu bentuk media massa yang paling umum digunakan pada masa kini adalah film. Disampaikan Fitriana (2014) film tidak hanya dapat menjadi media hiburan namun juga dapat menjadi media yang berfungsi sebagai sarana informatif, edukatif, bahkan persuasif yang mana tidak hanya sekedar menawarkan hiburan semata, tetapi juga merupakan jalan untuk merepresentasikan isu-isu sosial yang terjadi dan selaras dengan realitas sehari-hari.

Namun ketika fenomena realitas ini diangkat ke dalam media seperti film, tidak semua aspek beban ekonomi generasi muda dapat tergambarkan secara utuh. Di Indonesia, nilai kekeluargaan yang pada umumnya kuat menganggap bahwa suatu pengorbanan yang dilakukan anak merupakan suatu hal yang semestinya wajar bahkan juga dianggap sebagai kewajiban terhadap keluarga (Listiana et al., 2025). Film *Home Sweet Loan*, menghadirkan sosok Kaluna sebagai perempuan muda yang menanggung beban ekonomi. Tekanan ekonomi memang ditampilkan, tetapi sisi-sisi emosional seperti kelelahan mental, kecemasan akan masa depan, atau tekanan sosial sering kali disajikan dalam bentuk yang ringan dan menghibur. Realitas yang dimunculkan dalam film diperkuat dengan adanya pandangan tertentu atau *stereotype* tiap individu pada subjek yang diangkat, yang meliputi

salah satunya perbedaan kelas sosial (Hutabarat et al., 2024). Disinilah letak gap fenomena yang penting untuk ditelaah dan dikaji kembali bagaimana film ini membentuk representasi tentang beban ekonomi generasi muda melalui tokoh Kaluna, dan sejauh mana representasi tersebut dapat sesuai atau justru menyederhanakan realitas sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap film *Home Sweet Loan* menjadi penting untuk dikaji sebagai proses melihat bagaimana media massa dalam jenis ini film, turut membentuk pandangan sosial mengenai beban ekonomi generasi muda.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana beban ekonomi generasi muda, khususnya mengenai ketimpangan ekonomi direpresentasikan melalui tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun dalam proses pemilihan dan penelitian topik ini berangkat melalui pertimbangan tertentu, tujuan adanya penelitian ini adalah :

1. Menganalisis representasi beban ekonomi generasi muda melalui tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam media dan komunikasi khususnya dalam hal pemahaman makna dalam media film. Selain itu diharapkan penelitian ini mampu membuka diskusi baru mengenai bagaimana tekanan ekonomi generasi muda tidak hanya berdampak pada finansial namun juga mampu menciptakan dampak terhadap identitas dan juga mental generasi muda secara keseluruhan.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah fokus penelitian beserta tujuan penelitian telah dijabarkan, maka peneliti juga mengharapkan adanya manfaat yang dapat dirasakan bagi seluruh pihak yang terkait:

1. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam bidang kajian film dengan analisis semiotika.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak yang memiliki ketertarikan terhadap media massa khususnya jenis film agar lebih peka terhadap representasi sosial ekonomi dalam media massa, serta memperluas cara pandang masyarakat terhadap beban ekonomi generasi muda.

1.5 Sistematika Penulisan

Guna memudahkan dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti merumuskan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini akan mencakup beberapa aspek penelitian berupa latar belakang, masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan dasar untuk memahami alasan penelitian dilakukan, pendekatan yang digunakan, dan ruang lingkup pembahasan yang akan diteliti.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan berisi ulasan yang berangkat dari teori-teori sebelumnya yang mana relevan dengan topik penelitian seperti semiotika Charles Sanders Pierce, bagaimana konsep representasi dalam media dan juga pembahasan mengenai bagaimana beban ekonomi pada generasi muda. Bab ini juga disertai kajian-kajian terdahulu yang dapat mendukung fokus penelitian.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi penjelasan terkait metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk penggunaan pendekatan kualitatif, jenis penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data. Pada bab ini menjadi dasar dalam pelaksanaan proses penelitian secara sistematis dan terstruktur.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil analisis terhadap tanda-tanda visual, verbal, dan juga berbentuk simbolik yang terdapat dalam film *Home Sweet Loan*, serta meneliti bagaimana tanda-tanda tersebut dapat merepresentasikan beban ekonomi generasi muda yang pada penelitian ini difokuskan pada karakter Kaluna. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian serta adanya saran yang ditujukan untuk penelitian yang akan datang pembuat film dan pihak-pihak lain yang terlibat atau berkepentingan. Bab ini berisikan rangkuman atas temuan penelitian yang dilakukan.